

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh orang dewasa untuk memberi pengaruh dalam rangka mengembangkan potensi manusia menuju kepada kedewasaan diri agar mampu memiliki tanggungjawab moral dari segala perbuatan adalah melalui sarana yang bernama Pendidikan (Adz-Dzakiey, 2013: 641). Kata pendidikan berasal dari akar kata didik yang dimasukkan dalam kelompok kata kerja (Roslan, 2011: 60). Kosakata didik dalam bentuk kata kerja: mendidik, diartikan dengan memelihara, melatih atau mengajar, tuntunan dan perintah yang berkaitan dengan kecerdasan pikiran dan akhlak (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 353). Apabila kata tersebut diberi awalan pen— dan akhiran —an, menjadi pendidikan, maka dia memiliki arti sebagai suatu proses perubahan sikap dan perilaku manusia dalam usaha pendewasaannya yang dilakukan melalui usaha mengajar dan melatih, berproses, menentukan cara dan metode dan mencontohkan perbuatan yang mendidik.

Pendidikan merupakan satu sarana penyaluran ilmu dan pendidikan bertujuan untuk mendewasakan manusia. Maka, pendidikan didefinisikan sebagai usaha untuk mendewasakan manusia yang ditandai dengan perubahan sikap dan tata laku yang dilakukan oleh seseorang karena kewajibannya melalui proses pemeliharaan, pemberian latihan atau pengajaran, menuntun dan memimpin

dalam membenaran akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga objeknya mampu bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar dia berada.

Definisi tersebut mengisyaratkan betapa manusia sangat memerlukan pendidikan. Hal ini didasarkan pada tiga alasan penting, yaitu *pertama* dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada upaya mewariskan nilai kebudayaan dari generasi tua kepada para pemuda di sekitarnya agar nilai-nilai tersebut tidak hilang dan terus berlanjut serta terpelihara. *Kedua*, sebagai individu, manusia pasti memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri mereka semaksimal mungkin. *Ketiga*, titik temu dari kedua alasan tersebut adalah pada sarana pencapaiannya yang dapat melalui pendidikan.

Jelaslah bahwa pendidikan menjadi kebutuhan penting bagi setiap warga negara manapun, baik yang berada di pemerintah secara umum maupun sekolah pada khususnya (Ar-rifa'i, 1999: 789). Pendidikan menjadi sarana penyalur ilmu yang merupakan faktor substansial pembangunan peradaban Islam. Ruang lingkup ilmu pengetahuan sama luasnya dengan peradaban itu sendiri. Ilmu juga merupakan asas dan identitas peradaban seluruhnya, karena yang dibahas bukan hanya mengenai problema yang melingkupi peradaban Islam, akan tetapi juga langkah nyata dan dasar dalam membangunnya kembali. Oleh karena penjelasan inilah maka perlu adanya konsep pendidikan yang matang yang harus dipersiapkan dan dijalankan, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam (ISLAMIA, 2005: 1).

Al-Attas (2010: 141) menyebutkan bahwa ilmu meliputi aqidah dan keimanan. Prinsip dari ilmu itu adalah harus dibarengi oleh amal, karena dia tidak

akan berguna tanpa diamankan, dan amal harus berdasarkan ilmu, sebab amal tidak bermanfaat jika tanpa memiliki ilmunya (140). Tujuan akhir dari menuntut ilmu dalam Islam adalah menjadikan manusia lebih baik, bukan menciptakan warga negara yang memenuhi negara agar menjadi sekuler semata. Karenanya, al-Attas (1991: 43) mengemukakan proses Islamisasi ilmu harus melibatkan dua hal utama, pertama proses pemisahan unsur-unsur dan konsep utama Barat dari ilmu tersebut. Kedua memadukan unsur dan konsep utama Islam ke dalamnya. Maksudnya bahwa ilmu harus digabungkan dan dihantarkan dengan pengetahuan-pengetahuan ajaran yang utama dalam Islam setelah pengetahuan dasar dalam ilmu Barat dihilangkan dari setiap rantingnya.

Unsur-unsur dan konsep (pengetahuan) utama dalam Islam yang dikemukakan oleh al-Attas (2010: 156) terdiri dari manusia, agama, ilmu dan *ma'rifat*, konsep hikmah, adil, amal sebagai adab dan konsep universitas. Ilmu berasal dari kosa kata Bahasa Arab yang Allah swt wahyukan melalui firman dalam kitab suci Al-Qur`ān yang tidak hanya dimiliki manusia secara parsial, akan tetapi juga dimiliki oleh Allah swt sehingga ilmu tersebut bersifat universal (baca al-Baqarah: 31-33), bahkan ilmu dapat menunjukkan sifat yang dimiliki oleh Allah swt. Demikianlah maka terdapat satu masalah darinya yang sangat mendasar; apabila manusia hendak mengkaji suatu ilmu dalam perspektif Islam, maka harus dikembalikan kepada kalam ilahi sebagai sumber ilmu yang paling utama, yaitu Al-Qur`ān (Ali, 2009: 2-3).

Oleh sebab itu yang sampai saat ini masih bergaung, masalah pendidikan yang menjadi satu problem yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan,

karena pendidikan berkaitan dengan problema hidup manusia dalam rangka memberi manfaat hikmah dan arah moral bagi kelanjutan fitrahnya (Ilyas, 1999: xi)., maka para pakar pendidikan banyak memberikan sumbangan pemikiran mengenai hakikat, makna dan tujuan pendidikan yang kemudian dikembangkan, namun pastinya pemikiran tersebut tidak luput dari pengaruh pemikiran dan gaya hidup serta nilai-nilai kebudayaan yang dipegang. Tetapi dari segala perbedaan tersebut mereka sepakat mengenai satu hal, yaitu pendidikan memiliki tujuan untuk memberi bekal moril, kecerdasan dan keterampilan kepada manusia agar siap menyambut masa depan dengan rasa percaya diri.

Pendidikan Islam diharapkan pula dapat menghasilkan manusia yang berdaya guna bagi diri dan masyarakat di sekitarnya. Menjadikan insan yang gemar dan senang melakukan amal dan mengamalkan ilmu Islam saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan Allah swt dan sesama manusia. Ia pula mampu memanfaatkan alam semesta di lingkungannya demi kepentingan dunia—masa kini dan di akhirat kelak (Daradjat, 2008: 29).

Oleh sebab latar belakang di atas maka perlu adanya perhatian yang lebih terhadap pendidikan terutama dari segi materi dan metode pendidikannya. Karena materi dan metode mendidik inilah yang biasanya menjadi tolak ukur terpenting dalam kualitas seseorang dari hasil suatu pendidikan. Selain itu pula karena dari cara mengajar yang menyenangkan dan kreatif lagi efektif akan menghasilkan pemahaman yang mendalam, berbeda dengan metode mengajar yang lain. Maka dari itu dalam menyampaikan materi pendidikan yang nantinya selaras dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, sebuah pendidikan, terutama dalam hal

ini seorang pendidiknya, diharapkan memiliki metode mengajar yang menarik perhatian anak didiknya.

Allah swt telah memberikan solusi dari kenyataan di atas dengan menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw berupa kisah seorang pendidik yang menjadi contoh dalam pengembangan pendidikan hingga kini, salah satunya adalah yang tertuang dalam Surat Luqman. Dalam kaitannya dengan permasalahan ini, ayat yang membicarakan tentang materi dan metode mengajar ini disampaikan dalam ayat 12 hingga 19. Maka dari itu, perlu adanya penelaahan ayat-ayat tersebut untuk meneliti materi dan metode apa yang dilakukan Sang tokoh dalam mengajarkan ilmu. Ayat-ayat tersebut tidak bisa hanya dilihat secara tersurat, melainkan harus dianalisis melalui penafsiran atasnya.

Kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsīr Al-Qur`ān al-‘Azīm*. Kedua kitab ini memiliki karakter dan ciri khas tersendiri yang menurut peneliti saling menyempurnakan satu dengan yang lainnya. *Tafsīr al-Munīr* merupakan kitab tafsir kontemporer yang menafsirkan ayat-ayat dengan bahasa yang kekinian dan sesuai dengan keadaan zaman yang semakin maju. Di sinilah poin penting yang menjadi alasan pengambilan tafsiran dari kitab ini.

Penulis *Tafsīr Al-Qur`ān al-‘Azīm* dalam menafsirkan suatu ayat selalu mencari ketersesuaiannya dengan sumber yang lain; apabila tidak ada ayat yang setema, maka beliau mengambil penjelasan dari hadiś Nabi saw. Apabila masih minim penjelasannya, beliau akan mencari pendapat-pendapat para ulama pendahulunya (Ad-Dimasyqiy, 2000: 8). Poin penting mengapa peneliti

menggunakan *Tafsīr Al-Qur`ān al-‘Azīm* disebabkan karena sikapnya terhadap israiliyat. Di antara banyak kitab tafsir, yang selalu diulang-ulang para peneliti dalam membedakan kitab ini dengan yang lain karena ibn Kaṣīr menyikapi kisah ini dengan sangat tegas. Beliau mengklasifikasikan israiliyat menjadi tiga jenis. (1) riwayat yang shahih, kisah tersebut dinilai sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam, maka boleh untuk diambil. (2) riwayat yang bersebrangan dengan Islam, maka dengan kisah yang seperti ini kita diwajibkan untuk menolaknya, karena termasuk dusta. (3) riwayat yang masih belum pasti sumbernya, maka kisah yang demikian harus ditangguhkan dahulu sampai diketahui riwayat shahihnya. Jika bertemu dengan riwayat seperti itu, maka dituntut sikap untuk tidak meyakini 100% dan tidak menolak 100% juga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Surat Luqman ayat 12 sampai 19 menurut *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsīr Al-Qur`ān al-‘Azīm*?
2. Bagaimana materi dan metode pengajaran yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisa tafsiran surat Luqman ayat 12 sampai 19 dalam kitab *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsīr Al-Qur`ān al-‘Azīm*.
2. Menganalisa konsep pendidikan Islam yang difokuskan mengenai materi dan metode pengajaran dari isi kandungan surat Luqman ayat 12 sampai 19.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki daya guna seperti yang ada di bawah ini:

1. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi khazanah ilmiah dan referensi dalam dunia pendidikan, terkhusus bagi pendidikan Islam, lebih khusus lagi di Indonesia untuk meningkatkan atau mengembangkan pendidikan Islam yang lebih berkualitas melalui penafsiran dari surat Luqman ayat 12-19.
2. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini menjadi satu bahan pengajaran yang terkait dengan konsep pendidikan maupun referensi tambahan bagi pembaca dalam pengembangan pengetahuan mengenai konsep pendidikan atau penafsiran Al-Qur`ān surat Luqman.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dan diteliti dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang mengurai alasan pengambilan tema penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yaitu pencarian penelitian-penelitian sebelumnya yang hampir atau sama dengan tema penelitian yang dilakukan. Selanjutnya dalam bab ini ada juga kerangka teori, mengurai tema yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Bab III memuat rincian metode penelitian, mencakup 4 poin yaitu (1) pendekatan yang dalam hal ini menggunakan kualitatif, deskriptif-analitis dan (2) sumber data primer berupa kitab *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsīr Al-Qur`ān al-‘Azīm* dan sekundernya berupa buku atau tulisan yang setema dengan penelitian ini, (3) teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan *librabry reaserch* (4) tahap terakhir data yang dikumpulkan kemudian diolah menjadi karya ilmiah.

Bab IV adalah hasil penelitian yang dimulai dengan biografi penulis dari kedua kitab tafsir, kemudian menampilkan ayat 12-19 surat Luqman beserta penafsirannya menurut *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsīr Al-Qur`ān al-‘Azīm*, kemudian dianalisis mengenai konsep pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Bab V merupakan penutup, yaitu kesimpulan pembahasan dalam Bab IV yang dilakukan dan saran atau rekomendasi demi kemajuan penelitian selanjutnya.